

**DESAKRALISASI RUANG CIKAL BAKAL
DI PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA:
SEBUAH PERUBAHAN MAKNA RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL
DI KOTA**
*(The Desacralisation of Cikal Bakal Space in Kauman Neighborhood of Yogyakarta
The changing of Meaning in City's Tradisional Settlement)*

Suastiwi Triatmodjo*, Achmad Djunaedi,
Sudaryono Sastrosasmito**, Yoyok W Subroto****
*Jurusan Desain FSR ISI Yogyakarta
**Jurusan Teknik Arsitektur dan
Perencanaan Fakultas Teknik UGM Yogyakarta
stw_triati@yahoo.com

Diterima: 8 Agustus 2009

Disetujui: 29 September 2009

Abstrak

Kauman Yogyakarta adalah salah satu permukiman tradisional yang punya latar belakang budaya dan agama yang kuat, sampai saat ini permukiman Kauman masih dapat bertahan terhadap desakan pembangunan modern kota ini. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui dan memahami bagaimana para warga permukiman Kauman Yogyakarta mengelola pembangunan dan perubahan-perubahan seperti apa yang dialaminya. Penelitian ini memakai metode fenomenologi Husserl yang menerapkan model penyaringan tiga tahap untuk mencapai hakekat, yaitu deskripsi, eiditis dan transendental. Tercakup pula dalam tulisan ini penjelasan singkat mengenai perkembangan sosial masyarakat Kauman Yogyakarta, yang berfungsi sebagai latar belakang pengetahuan saja. Selanjutnya pada bagian pembahasan dijelaskan secara utuh perubahan makna ruang yang terjadi di permukiman Kauman Yogyakarta yaitu desakralisasi pada ruang *cikal bakal* permukiman ini.

Kata Kunci: Kauman, makna ruang, fenomenologi, cikal bakal, desakralisasi

Abstract

Kauman Yogyakarta is one of the traditional settlement wich has a strong cultural and religious background. Up to now Kauman Yogyakarta stand still against the pressure of the city's modern development. The aims of this research are to know and to understand how the people at this area manage the development of their built environment and what kind of changes has been experienced by the people. The phenomenological method use in this research based on Husserlian model, which contain three steps called description reduction, eidetic reduction and transcendental reduction. Include in this paper a short explanation about the social development in Kauman Yogyakarta, this part merely functioned as a background knowledge (for the researcher). At the last part of this paper a comprehensive description about the changing of meaning at the cikal bakal space, or desacralization of cikal bakal space, experienced by the people of Kauman Yogyakarta has been presented.

Key words: Kauman, meaning of space, phenomenology, desacralization

PENDAHULUAN

Kauman adalah permukiman tradisional tempat berdiam para pemelihara Masjid Agung (Gede) kota tradisional di Jawa. Masjid Gede bersama dengan Keraton/Kabupaten, Alun-alun, dan pasar merupakan elemen penyusun pusat kota tradisional di pulau Jawa pada masa lalu. Pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 sampai jaman reformasi ini telah menghadirkan perubahan fisik dan non fisik pusat kota dan tidak terkecuali area permukiman Kauman.

Kauman Yogyakarta merupakan permukiman tradisional yang menarik, ia erat terkait dengan Kasultanan Yogyakarta, ia juga menjadi salah satu pusat industri batik pada akhir abad XX, permukiman ini kemudian menjadi tempat tumbuhnya Muhammadiyah, sebuah organisasi pembaharu agama Islam. Pada masa sekarang Kauman Yogyakarta merupakan salah satu permukiman tradisional yang masih dapat bertahan di tengah arus pembangunan kota ini. Adalah menarik untuk mengetahui bagaimana warga Kauman Yogyakarta mengelola gerak pembangunan tersebut dan perubahan-perubahan seperti apa yang dialaminya.

Artikel ini berusaha untuk menjelaskan perubahan makna yang terjadi pada ruang-ruang *cikal bakal* yang terdapat di Kauman Yogyakarta. Penerapan metode fenomenologi pada penelitian ini telah mampu mengangkat dimensi-dimensi yang lebih dalam tentang kelekatan emosi, seperti sentimen, perhatian, perawatan dan kesakralan, warga permukiman Kauman terhadap ruang hidupnya. Sebagai latar belakang pengetahuan disampaikan perkembangan sosial masyarakat Kauman Yogyakarta.

METODOLOGI

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian yang lebih besar (disertasi) yang menerapkan metode fenomenologi deskriptif

Husserl. Pengertian fenomenologi dalam tradisi Husserlian adalah pencarian epistemologis ke dalam struktur hakiki dunia (yang ditinggali) lewat intensionalitas pengalaman (yang disadari), dengan cara berpikir meditatif terhadap pengalaman yang asali. Lewat cara seperti ini hakikat sebuah benda sebagaimana dimaksudkan atau apa yang membuat sesuatu seperti adanya tanpa prekonsepsi atau prasangka menampakkan diri (Ray, 1994). Bahwa hakekat sesuatu hanya akan dapat dicapai melalui proses reduksi atau penyaringan. Husserl menyebutkan ada tiga tingkatan penyaringan yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental (Hadiwijono, 1980). Secara singkat ketiganya adalah melihat secara tajam terhadap fenomena empiris yang diamati, kedua menentukan apa yang hakiki dari fenomena teramati tersebut, dan ketiga menuju kepada penguakan makna yang terdapat di balik fenomena.

Perkembangan sosial masyarakat Kauman Yogyakarta

Kampung Kauman di Yogyakarta, menurut sejarah kampung ini berdirinya bersamaan dengan dibangunnya Masjid Agung Yogyakarta yaitu 6 Robiul'akhir tahun Alip 1699 atau tanggal 29 Mei 1773. Bersamaan dengan berdirinya masjid kemudian dibentuk lembaga *Kapengulon* yang bertindak sebagai Penghulu Kerajaan dan sekaligus berfungsi sebagai penasihat Dewan Daerah. Penghulu ini di dalam birokrasi kerajaan berpangkat *sebagai Bupati Nayaka* dan disertai dengan *abdi dalem Pamethakan*. Penghulu dan *abdi dalem pamethakan* beserta keluarganya, inilah yang awalnya tinggal di sekitar Masjid Agung, atau Kauman.

Sebagai area yang diperuntukkan bagi *abdi dalem pamethakan* dan keluarganya maka tanah di Kauman terbagi-bagi sesuai dengan kedudukan atau jabatannya. Sementara itu Schrieke mengatakan bahwa dalam masa kerajaan Mataram Islam yang masih meneruskan pranata jaman sebelumnya, yaitu ada beberapa desa perdikan yang dibebaskan

dari pajak dan kerja rodi, dengan tujuan agar penduduknya memajukan peribadatan. Inilah dasar dari hak-hak istimewa yang diberikan kepada desa-desa keputihan dan pakauman (Schrieke, 1975).

Dalam perkembangan sejarah selanjutnya, kampung Kauman di kota-kota tradisional di Pulau Jawa kemudian menjadi tempat tinggal para santri kota yang biasanya melibatkan diri dalam perdagangan (Ricklefs, 1991). Kata 'santri' ini, secara literer berarti murid sekolah Islam atau pesantren, banyak dipakai oleh para Indonesianis seperti Geertz (1989), Benda (1980), Ricklefs (1991), dan Wertheim (1959), untuk menamai kelompok muslim saleh yang menjalankan syariat Islam secara penuh dan baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam wacana studi Islam di Indonesia terminologi santri ini sering dipertentangkan dengan terminologi abangan, artinya orang Jawa yang dalam kehidupan sehari-harinya mempraktekan ajaran sinkretis animisme, Hindu, dan Islam dengan lebih menekankan pada animismenya (Geertz, 1989).

Kata santri sendiri kemudian juga berkembang menjadi santri desa dan santri kota. Santri desa adalah kaum muslim yang tinggal di pedesaan, yang biasanya tinggal mengelompok di sekeliling Kyai dan pesantren (Ricklefs, 1991), bersifat ortodoks, percaya pada mistisisme dan mitos (Benda, 1980). Sementara santri kota adalah kaum muslim yang tinggal di sekitar masjid utama yang disebut sebagai kampung Kauman. Mereka biasanya melibatkan diri dalam industri atau perdagangan, bersifat reformis, dan dinamis (Ricklefs, 1991; Benda, 1980). Keterlibatan para santri kota dalam perdagangan ini selain dilandasi oleh sifat kerajinan dan keuletan juga didukung oleh etika santri, sehingga mereka tidak canggung berkecimpung dalam kegiatan komersial dan perdagangan (Kuntowijoyo, 1994).

Hal yang sama terjadi di kampung Kauman Yogyakarta, industri batik atau perdagangan batik merupakan tonggak sejarah yang penting untuk dicatat pada sejarah kampung ini. Pada

awalnya kerajinan batik telah berkembang di kampung Kauman yaitu dikerjakan oleh para istri *abdi dalem Keraton*, dan lama kelamaan kerajinan ini kemudian menjadi perdagangan bahkan menjadi industri yang cukup besar pada masa itu (Soerjomihardjo, 2000). Pada awal abad XX batik tidak lagi dikerjakan sebagai kerajinan tetapi telah berubah menjadi industri kecil. Perdagangan batik pun meluas tidak hanya dilakukan di Yogyakarta saja tapi ke seluruh Jawa bahkan sampai ke Pontianak, Banjarmasin maupun ke Medan (Darban, 2000).

Peristiwa lain yang menarik di kampung Kauman Yogyakarta adalah lahirnya Muhammadiyah, sebuah organisasi yang melancarkan pembaharuan-pembaharuan pada semua aspek keagamaan baik *syariat* (hukum) dan *muamalah* (praktek) pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Reformasi yang menyeluruh ini tidak ayal lagi juga mempengaruhi bidang kebudayaan pada masyarakat di kampung Kauman. Sebelum lahirnya Muhammadiyah Islam yang dipraktekan di sini adalah Islam tradisional yang mempraktekkan *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Akan tetapi Muhammadiyah, yang dipelopori Kyai Dahlan, berusaha menghapuskan praktek-praktek tersebut dan menganjurkan Islam yang murni sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Gerakan Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pemurnian Islam yang modern yang dibedakan dengan gerakan Islam tradisional yang biasanya dikaitkan dengan Nahdatul Ulama (NU).

Desakralisasi Ruang Cikal Bakal

Desakralisasi ruang *cikal bakal* yang disampaikan di sini merupakan salah satu konsep temuan pada penelitian tentang makna ruang permukiman Kauman Yogyakarta. Sebagai penelitian yang menerapkan metode fenomenologi Husserlian maka metode analisisnya menerapkan tiga tahap penyaringan yaitu deskriptif, editis dan transendental. Desakralisasi ruang cikal bakal sebagai konsep terbangun oleh beberapa tema ruang, di mana tema-tema ruang tersebut terbangun juga oleh



Sumber: Peneliti 2008 dan Wiryomartono 1996.

Gambar 1 Peta Permukiman Kauman dan lokasinya di pusat kota Yogyakarta

beberapa fenomena empiris yang teramati dan tertangkap oleh peneliti di lapangan. Bagian selanjutnya merupakan deskripsi lengkap tentang perubahan makna ruang atau desakralisasi yang terdapat pada ruang *cikal bakal*.

Ruang *cikal bakal*, seperti namanya yang berarti perintis atau yang pertama, ruang ini tercipta sudah sejak awal terbentuknya permukiman Kauman Yogyakarta. Sebagai ruang *cikal bakal* maka pembentukannya berdasarkan kepada kebutuhan dan cara hidup yang ada pada waktu itu. Layaknya ibu kota kerajaan Jawa pada masa lalu maka Masjid Gede merupakan salah satu elemen *catur sagatra* kota, keempat elemen kota tersebut adalah; Keraton, Alun-alun, Masjid dan Pasar. Pada awal mulanya Masjid Gede, sebagai masjid keraton maka daerah di sekelilingnya dilengkapi dengan permukiman bagi para *abdi dalem pamethakan* pengelola Masjid.

Dalam perjalanan waktu yang sudah 250 tahun lebih, dari 1755 - 2008 maka ruang-ruang di Kauman mengalami perubahan ada ruang baru yang diciptakan, ada ruang lama

yang hilang dan ada pula ruang yang masih bertahan, namun perlu ditegaskan di sini bahwa secara geografis letaknya tetap. Apabila perhatian difokuskan pada ruang *cikal bakal* yang sudah ada sejak awal permukiman berdiri maka akan nampak beberapa perubahan makna pada ruang-ruang tersebut. Perubahan makna inilah yang disebut sebagai desakralisasi ruang *cikal bakal*. Desakralisasi dipahami sebagai peristiwa atau kejadian hilang atau lunturnya nilai-nilai sakral yang terkandung pada suatu ruang. Sementara itu sakral dalam hal ini punya dua arti yaitu sesuatu yang dikaitkan dengan keTuhanan atau upacara agama, dan sesuatu yang punya kekuatan supranatural atau keramat. Desakralisasi ruang *cikal bakal* adalah peristiwa hilang atau lunturnya kepercayaan bahwa ruang *cikal bakal* di permukiman Kauman mempunyai kekuatan yang bersifat keTuhanan, supranatural atau keramat. Desakralisasi ruang *cikal bakal* di permukiman Kauman Yogyakarta terjadi karena beberapa alasan, pertama adalah penerapan tauhid Islam secara lebih murni. Pemurnian faham tauhid Islam ini kemudian mendorong muncul dan

dipraktekkannya nilai rasional, egaliter, serta pembangunan *ukhuwah* dan keinginan yang kuat para warga untuk mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar* (seperti yang dianjurkan oleh Kyai Dahlan).

Makam tanpa kegiatan merupakan contoh yang paling tepat untuk menggambarkan penerapan tauhid Islam dalam menata ruang di permukiman Kauman Yogyakarta. Dalam arsitektur tradisional Jawa makam dan masjid adalah dua ruang yang selalu berdekatan, ada masjid kemudian diikuti dengan makam atau ada makam dahulu kemudian diikuti dengan Masjid. Sebagai bangunan peninggalan masa lalu maka Masjid Gede Kauman Yogyakarta juga dilengkapi dengan makam. Dahulu makam di sini dipergunakan untuk menguburkan para kerabat Sultan, terdapat di dalamnya kubur *garwa ampilan* Hamengku Buwana I dan II beserta putranya, makam ini juga dipakai untuk menguburkan para *sahid* (korban) perang yaitu perang Diponegoro dan perang Kemerdekaan. Sejak tahun 1950-an makam Kauman ini sudah ditutup sebagai tempat pemakaman, saat ini walaupun terdapat *abdi dalem* juru kunci namun makam dirawat seadanya dan tidak nampak ada kegiatan di dalamnya.

Bagi warga Kauman pada masa sekarang makam punya makna tertentu yang berbeda dengan makna pada masa lalu. Di makam Kauman terdapat kubur Nyai Akhmad Dahlan pendiri Aisyiyah yang juga menjadi pahlawan nasional, bagi warga Kauman beliau adalah

figur teladan yang dihormati seperti halnya Kyai Dahlan, namun begitu makamnya sederhana saja.

Bagi warga Kauman kematian dan alam kubur merupakan salah satu terminal yang akan dilalui oleh semua orang sebelum mereka masuk ke masa keabadian, yaitu setelah dunia kiamat dan hari perhitungan. Warga Kauman tidak mengenal konsep *wasilah*, atau perantaraan, sebuah pemahaman yang mengatakan bahwa leluhur atau orang saleh dapat menjadi perantara agar do'a-do'a manusia yang masih hidup agar lebih mudah dikabulkan oleh Allah Swt. Oleh karena tidak mengenal konsep *wasilah* maka makam di permukiman Kauman tidak boleh dipakai untuk ziarah yang tujuannya meminta bantuan kepada arwah orang-orang yang sudah meninggal, warga Kauman cenderung menganggap hal tersebut sebagai perbuatan *syirik*, menyekutukan Tuhan. Sehingga walaupun mereka mengetahui ada tokoh spiritual dari Kasultanan Yogyakarta, seperti Kyai Wiro, yang dimakamkan di situ tetapi justru makam ini disembunyikan agar orang tidak datang menziarahi tempat tersebut untuk berdo'a dan meminta-minta bantuan. Di sini terbaca bagaimana makam sebagai ruang *cikal bakal* telah mengalami desakralisasi, makam bukan lagi ruang yang dikeramatkan atau ruang yang dianggap mempunyai kekuatan yang dapat memberi bantuan kepada manusia yang masih hidup. Penerapan tauhid Islam yang lebih murni oleh warga Kauman Yogyakarta



Sumber: Peneliti 2008

Gambar 2. Suasana makam di belakang Masjid Gede Kauman Yogyakarta, sepi tanpa kegiatan.

telah mengubah ruang makam menjadi ruang yang 'biasa' saja, sama dengan ruang-ruang yang lain.

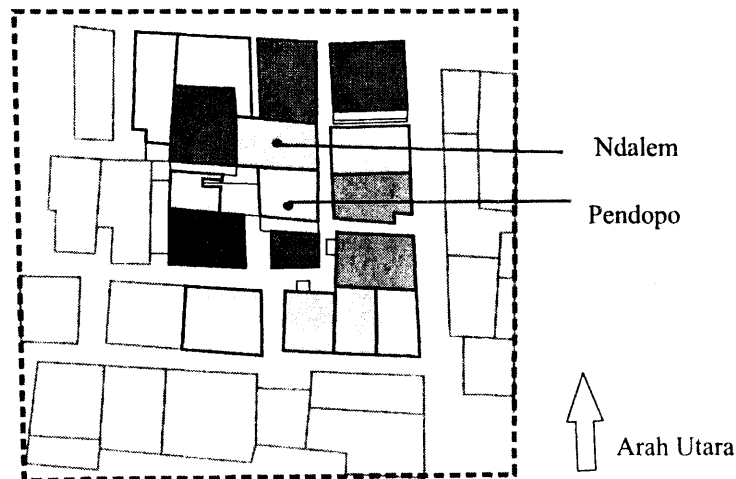
Selanjutnya bertitik tolak pada praktek tauhid ini muncul kecenderungan kuat untuk menerapkan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan rasio di kalangan warga Kauman Yogyakarta. Ajaran Kyai Dahlan agar umatnya tidak melakukan *taqlid*, kepercayaan yang membabi buta tanpa menggunakan akal pikiran, tertanam kuat pada benak para warga. Mengacu kepada ajaran tersebut maka warga Kauman berpandangan bahwa rasionalitas merupakan konsekuensi penerapan tauhid Islam yang lebih murni. Ajaran ini diperkuat dengan banyaknya ayat di dalam Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya. Pada masa sekarang masyarakat Kauman lebih banyak menggunakan pertimbangan rasional dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan makna ruang yang didasarkan oleh pertimbangan rasional adalah pembentukan kelompok hunian di bekas lahan para *abdi dalem* dan pembentukan sekolah klasikal menggantikan pesantren milik para Kyai.

Permukiman Kauman pada awalnya terdiri dari dua area yaitu bagian timur terdiri dari Masjid Gede, Plataran, Pengulon dan Ngindungan, dan bagian barat terdiri dari permukiman para *abdi dalem putihan* yang disebut sebagai Kauman. Di antara keduanya dipisahkan oleh sebuah selokan yang mengalirkan air dari Gedung Negara ke Masjid Gede, ada yang menyebut selokan ini sebagai *kali Larangan*. Daerah Kauman dulunya merupakan rumah para *abdi dalem pamethakan* seperti *ketib*, *modin*, *merbot* maupun *abdi dalem petangpuluh*. Terdapat sembilan Ketib Masjid Gede bertempat tinggal secara menyebar di Kauman, mereka menempati lahan yang luas dan di antara lahan para Ketib terdapat lahan-lahan milik *abdi dalem pamethakan* yang lain. Pada masa kini *abdi dalem* ini sudah tidak ada namun keturunannya masih banyak yang tetap tinggal di lahan-lahan ini, akibat sistem waris dan adanya jual beli, para anak dan warga pendatang baru membagi-bagi lahan

tersebut dan membentuk kelompok hunian. Pada awalnya orientasi rumah para *abdi dalem* selalu menghadap ke selatan, ditunjukkan oleh keberadaan *ndalem* dan pendopo. Pada saat ini orientasi menghadap ke selatan sudah tidak dipakai lagi, orientasi rumah berdasar pertimbangan rasional dan praktis bagaimana agar rumah-rumah tersebut mendapatkan akses untuk keluar dan masuk, sehingga arah hadap rumah dapat ke arah mana saja sesuai dengan ruang yang tersedia. Sebagai contohnya adalah lahan Kyai Feqih, sudah terbagi ke ahli warisnya, arah hadap rumah-rumah tersebut tidak lagi ke utara atau selatan tapi mengarah ke jalan lingkungan, demikian juga dengan *ndalem* dan pendopo yang tadinya menghadap selatan telah berubah menghadap ke timur.

Pembagian waris dan jual beli yang terjadi pada rumah para *abdi dalem pamethakan* ini juga berakibat kepada bentuk rumahnya. Apabila pada masa lalu pola rumah ada *ndalem* dan pendopo maka pada masa sekarang pola seperti ini sudah tidak ada lagi, pola yang ada adalah rumah dengan ruang tamu, mushola, ruang tidur dan kamar mandi/wc. Seringkali ditemukan empat ruangan tersebut berada di dalam ruangan yang dulunya pendopo atau *ndalem*. Demikianlah temuan yang ada pada lahan dan rumah bekas milik para *abdi dalem pamethakan*, orientasi rumah ke segala arah, pola ruang *ndalem* - pendopo sudah tidak ada lagi, digantikan oleh pola ruang tamu - mushola - ruang tidur - kamar mandi, makna yang sekarang tidak sama dengan makna pada masa lalu. Kedua fenomena tersebut di atas menunjukkan kembali bagaimana ruang *cikal bakal* di Kauman Yogyakarta mengalami desakralisasi. Arah hadap rumah ke selatan-utara serta pola rumah *ndalem*-pendopo bukan lagi sesuatu yang harus diikuti karena mempunyai kesakralan atau berhubungan dengan kekuatan supranatural, keduanya dianggap tidak rasional dan tidak praktis sehingga tidak perlu diikuti.

Pembentukan sekolah klasikal menggantikan pesantren merupakan contoh yang sangat relevan tentang desakralisasi ruang *cikal*



Sumber: Peneliti 2008

Gambar 3. Lahan Kyai Feqih yang sudah terbagi waris pada area yang berwarna-Warni.

bakal yang dilandasi oleh pertimbangan akal. Seperti diceriterakan Abunda Farouk, seorang ustad Muhammadiyah tinggal di Kauman, cita-cita Kyai Dahlan untuk memajukan umat Islam di Jawa begitu besar, ini terbaca pada kegiatan awal yang dilakukannya seperti memberi khutbah dalam bahasa Jawa, mengartikan dan memberikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengajian yang diberikannya. Setelah Muhammadiyah berdiri pendidikan menjadi salah satu basis dari gerakan pembaharuan dan pendidikan ini diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, dan dewasa maupun anak-anak. Kyai Dahlan kemudian mendirikan sekolah Kyai tahun 1913 di rumahnya dan disusul oleh sekolah Siswo Projo tahun 1920-an yang dikelola oleh Aisyiyah. Kedua sekolah ini sekarang menjadi SD Muhammadiyah Kauman dan TK ABA Kauman. Kedua sekolah yang berada di tengah kampung Kauman ini berdiri sebagai realisasi ide Kyai Dahlan menggabungkan pendidikan yang memberikan pengetahuan agama Islam dengan pengetahuan ilmu umum. Model ini menggantikan model sekolah di langgar milik para Kyai atau Ketib yang terdapat di Kauman pada saat itu. Proses desakralisasi ruang yang terjadi pada kasus ini adalah hilangnya peran sentral Kyai dalam

pendidikan sehingga ruang belajar tidak lagi terpusat kepada Kyai dan langgarnya, namun berpindah kepada guru-guru dan sekolah.

Nilai egaliter sering disebut oleh warga Kauman sebagai salah satu karakter khas komunitas mereka yang membedakannya dengan komunitas tradisional lain yang ada di Yogyakarta. Nilai ini juga bersumber kepada tauhid Islam, bahwa setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab langsung kepadaNya, bahwa semua manusia kedudukannya sama dihadapan hukum agama. Nilai egaliter ini secara sosial nampak pada hilangnya kultus individu kepada Kyai Pengulu sebagai imam Masjid Gede. Secara keruangan hal tersebut diikuti dengan hilangnya peran Pengulon sebagai salah satu simpul pengikat kegiatan ritual sehari-hari di Masjid Gede dan permukiman Kauman. Walaupun saat ini Pengulon masih tetap eksis namun ruang ini tidak lagi menjadi penentu jalannya kegiatan di Masjid Gede dan permukiman, bahkan pada waktu ritual Keraton seperti Sekaten dan Gerebeg, kegiatan lebih banyak dilakukan di Pelataran dan Masjid Gede, Pengulon hanya berperan secara pasif. Bagi kebanyakan warga Kauman Pengulon semata-mata dikenal sebagai nama sebuah area yang terletak di sebelah utara Masjid Gede.



Sumber: Peneliti 2008

Gambar 4. Dua sekolah klasikal, TK ABA dan SD Muhammadiyah Kauman.

Sumber: Peneliti 2008

Gambar 5 Ndalem Pengulon tampak dari luar dan interior ndalem yang sepi

Pengulon sebagai ruang *cikal bakal* pada masa sekarang telah kehilangan kekuatannya sebagai ruang sakral tempat tinggal Pengulu (Imam) Masjid Gede. Nilai egaliter telah menghilangkan kultus terhadap Kyai Pengulu sehingga *ndalem* Pengulon pun kemudian kehilangan kesakralannya dan menjadi ruang 'biasa' saja sama dengan ruang-ruang lain yang terdapat di permukiman Kauman Yogyakarta.

Secara keruangan nilai egaliter juga dapat dibaca pada fenomena perubahan nama area RW XI, dari Ngindungan menjadi Kauman Wetan. Apabila dilihat pada area Ngindungan maka ada beberapa fakta empiris yang perlu disampaikan yaitu pejabat tradisional yang menempati area ini disebut sebagai Lurah seperti Lurah Humam, Lurah Walil, Lurah Ghozali, demikian pula area ini tidak diperuntukkan bagi para Ketib, Modin, atau Merbot. Nama Ngindungan juga mengindikasikan bahwa area ini sejak

awal sudah sangat terbuka kepada pendatang –sebagai tempat *ngindung*, sampai sekarang area ini lebih banyak dihuni oleh pendatang dari luar Kauman.

Pada beberapa dekade terakhir ini nama Ngindungan, menurut pendapat warganya ternyata menimbulkan citra tertentu, yaitu kurang berpunya dan kurang santri, citra ini dianggap tidak menyenangkan sehingga warga di daerah ini berinisiatif mengubah nama Ngindungan menjadi Kauman Wetan. Dengan nama baru ini mereka mencoba mensejajarkan diri dengan warga yang ada di Kauman Barat yang lebih kuat agamanya dan lebih berpunya (karena tidak *ngindung*). Usaha mensejajarkan diri dan menyatukan dua area ini sebetulnya juga sudah dilakukan sejak dahulu yaitu dengan menutup selokan pemisah keduanya, selokan ini sudah ditutup dan dijadikan jalan sejak sebelum kemerdekaan

atau sekitar tahun 1940-an. Namun secara sosial penyatuan baru dapat dicapai pada pertengahan tahun 1970-an. Penyatuan dua area yaitu Ngindungan dan Kauman yang dilakukan dengan mengubah nama maupun menutup selokan dan mengubahnya menjadi jalan secara implisit menunjukkan bahwa nilai egaliterianisme ini juga diterapkan pada penyatuan dua area ini. Perubahan nama Ngindungan menjadi Kauman Wetan dapat dikatakan telah menunjukkan bagaimana nilai egaliter telah mampu mengubah dua area *cikal bakal* yang berbeda peruntukannya menjadi area yang sama saja sehingga dapat menyatu dengan nama yang hampir 'sama' pada masa sekarang.

Nilai berikutnya adalah *ukhuwah* yang menurut arti katanya adalah persaudaraan, namun di Kauman *ukhuwah* ini punya arti yang lebih besar dari pada sekedar persaudaraan, di dalam *ukhuwah* juga terkandung semangat bekerjasama, rukun atau *guyub*. *Ukhuwah* sering disempitkan menjadi silaturahmi, padahal silaturahmi artinya lebih terbatas yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia. Oleh karena itu silaturahmi merupakan salah satu cara untuk membangun *ukhuwah*, yaitu membangun persaudaraan, kerjasama, dan kerukunan menuju masyarakat yang *guyub*. Perwujudan membangun *ukhuwah* di dalam ruang *cikal bakal* adalah Masjid Gede dan Pelataran. Masjid Gede Karaton Yogyakarta berdiri tahun 1773, mengambil model Masjid Gede di Demak. Masjid Gede dan Pelataran sampai saat ini masih bertahan dan terawat dengan baik, kompleks ini sudah beberapa kali direnovasi dan merupakan salah satu situs yang menjadi cagar budaya di kota Yogyakarta. Masjid Gede masih menjadi simbol Masjid Kasultanan Yogyakarta, tempat di mana upacara-upacara tradisi seperti Sekaten dan Gerebeg dilangsungkan. Walaupun ada beberapa kegiatan dalam upacara ini yang tidak disetujui oleh kebanyakan warga Kauman, seperti minta berkah kepada gamelan, kepercayaan bahwa makanan dari gunung mengandung kekuatan gaib, namun demikian dua upacara tersebut masih tetap dapat dilangsungkan di tempat ini.

Bagi warga Kauman upacara-upacara tersebut diterima sebagai kegiatan budaya dari rakyat Kasultanan Yogyakarta, dan apabila masih terdapat kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar, maka mereka menganggap hal ini sebagai kewajiban dakwah yang masih harus dilanjutkan. Penerimaan ini merupakan salah satu wujud dari pengembangan *ukhuwah*, membangun persaudaraan, menjaga kerukunan agar dapat hidup *guyub* dengan saudara seimannya. Pada fenomena ini terjadi desakralisasi ruang Sekaten dan Gerebeg. Walaupun bagi kebanyakan masyarakat Kasultanan Yogyakarta kedua ruang tersebut masih diyakini mempunyai kekuatan yang memberkahi, namun bagi warga Kauman pada masa sekarang ruang Sekaten dan Gerebeg adalah ruang-ruang yang tidak lagi mempunyai kesakralan, ruang tersebut hanya merupakan ruang kegiatan budaya biasa, dan demi menjaga *ukhuwah* ruang Sekaten dan Gerebeg masih dijaga keberlangsungannya oleh warga Kauman.

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah nilai terakhir, menurut asal katanya istilah ini diartikan sebagai mengajak kepada kebaikan / perbuatan baik dan mencegah dari keburukan / perbuatan buruk. Manusia diharapkan dapat melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* agar hidupnya beruntung dan berbahagia. Dalam kehidupan orang Kauman Yogyakarta hal ini menjadi salah satu dakwah yang diserukan oleh Kyai Dahlan. Secara keruangan *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat dilihat pada pemanfaatan Masjid Gede dengan Pelataran dan beberapa bangunan lama yang ada di permukiman Kauman.

Masjid Gede dengan Pelataran merupakan pusat kegiatan permukiman yang memang sudah hadir sejak awal, dan sampai saat ini masih terus hadir dan hidup. Masjid Gede di Kauman menjadi salah satu simbol dari Keraton Yogyakarta, tetapi Masjid Gede ini juga dapat berkiprah di tingkat nasional dan seringkali menjadi representasi masjid milik Muhammadiyah. Demikian pula masjid ini tidak hanya menjadi lokasi upacara tradisi

milik Keraton namun juga dapat menjadi pusat kegiatan umat Islam yang modern. Pelataran inipun tidak hanya terpelihara karena fungsi lamanya seperti menjadi tempat berlangsungnya ritual Sekaten dan Gerebeg, tetapi Pelataran juga mampu memunculkan beberapa kegiatan baru seperti: kegiatan olah raga para murid sekolah dan warga kampung Kauman baik pemuda dan para lansia, arena bermain anak-anak, tempat wisata, lokasi berjualan beberapa PKL dan pada pekan Sekaten menjadi arena untuk berjualan aneka makanan tradisional serta sebagai lokasi parkir kendaraan.

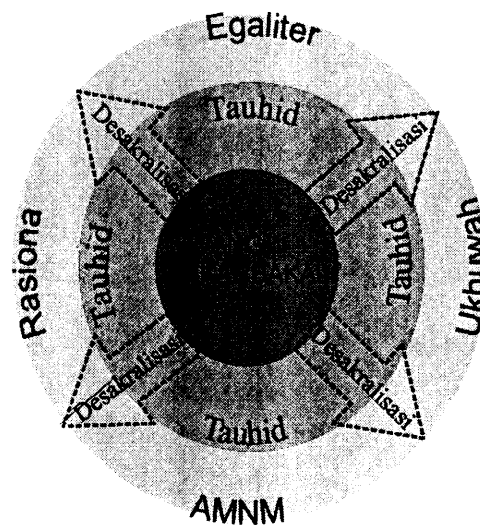
Beberapa bangunan lain seperti langgar milik para Ketib, rumah gedong milik para pengusaha batik adalah beberapa bangunan yang masih lestari di permukiman Kauman, walaupun mungkin beberapa dari bangunan ini kondisinya tidak terlalu bagus, namun ada kesadaran dan usaha dari masyarakat ataupun pemiliknya untuk memelihara dan menghidupkan ruang tersebut dengan beberapa kegiatan ringan. Misalnya langgar Kyai Dahlan dipakai untuk pengajian anak-anak, langgar Ar Rosyad untuk jama'ah sholat dan pengajian, rumah Haji Moch terdaftar sebagai rumah cagar budaya. Demikian pula Pengurus Pusat Muhammadiyah beserta Aisyiyah merancang paket wisata ziarah (untuk tamu-tamu resmi) dengan mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah yang berada di Kauman, yaitu mengunjungi Masjid Gede, rumah KHA Dahlan, Langgar Putri Aisyiyah dan dua sekolah pionir milik Muhammadiyah yang ada di Kauman. Kegiatan-kegiatan baru ini menunjukkan bagaimana *amar ma'ruf nahi mungkar* diterapkan dalam mengelola ruang-ruang dari masa lalu agar ia tetap memberi manfaat kepada warga di Kauman dan masyarakat yang lebih luas. Lewat kegiatan ini pula diharapkan dapat mengumpulkan dana untuk pemeliharaan dan pelestarian bangunan-bangunan tersebut. Kelompok ruang ini merupakan contoh bagaimana warga Kauman melaksanakan perintah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam konteks keruangan,

yaitu dengan tetap memelihara ruang dan kegiatan dari masa lalu yang masih memberi kebaikan kepada kehidupan masyarakat pada masa kini dan apabila perlu mengembangkan kegiatan-kegiatan baru di dalam ruang *cikal bakal* tersebut yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Walaupun desakralisasi ruang pada fenomena ini tidak terlalu kental, namun tetap dapat dicatat bahwa ruang-ruang *cikal bakal* tersebut telah kehilangan kekuatan sakral yang dimilikinya pada masa lalu, dan pada masa sekarang menjadi ruang biasa yang dapat dipakai untuk mewadahi kegiatan yang relevan dengan kebutuhan saat ini.

Sebagai rumusan akhir, Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* adalah konsep ruang yang menunjukkan hilang atau lunturnya kepercayaan warga Kauman Yogyakarta terhadap kekuatan sakral (yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau yang bersifat supranatural, keramat) pada ruang-ruang yang telah ada sejak awal berdirinya permukiman. Terbangunnya konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* di permukiman Kauman Yogyakarta dilandasi oleh beberapa alasan yaitu penerapan tauhid Islam secara lebih murni yang selanjutnya mendorong muncul dan dipraktikkannya nilai rasional, egaliter, pembangunan *ukhuwah* serta keinginan para warga untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Penerapan tauhid yang lebih murni wujudnya adalah desakralisasi makam di belakang masjid, sebagai ruang yang tidak lagi memberkahi. Penerapan nilai rasional diwakili oleh tidak diikutinya orientasi rumah ke arah utara selatan dan pola rumah *ndalem* pendopo. Lunturnya peran Pengulon di permukiman dan perubahan Ngindungan menjadi Kauman Wetan adalah desakralisasi karena penerapan nilai egaliter. Desakralisasi Sekaten dan Gerebeg menjadi ruang kegiatan budaya biasa karena penerapan nilai membangun *ukhuwah*. Sementara tindakan menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* wujudnya adalah Masjid Gede, Pelataran dan ruang *cikal bakal* lain dipermukiman dapat dipakai untuk mewadahi aneka kegiatan sesuai kebutuhan masyarakat pada masa kini



Gambar 6. Gunungan pada Grebeg Maulud serta suasana di Pagongan mendengarkan gamelan Sekaten. Sumber: Peneliti 2008



Sumber: hasil analisis penulis terhadap kandungan tema yang membangun konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* di permukiman Kauman Yogyakarta, 2008.

Gambar 7 Konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*

KESIMPULAN

Permukiman Kauman Yogyakarta merupakan salah satu permukiman tradisional yang menarik, latar belakangnya sebagai permukiman *abdi dalem pamethakan* yang kuat dalam kehidupan budaya (Jawa) dan agama (Islam). Perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang silih berganti baik di dalam kelompok masyarakat Kauman sendiri maupun yang terjadi di luar kelompok mereka telah memberi pengaruh yang cukup signifikan pada ruang permukiman ini.

Pembaharuan agama Islam yang diprakarsai oleh Kyai Dahlan pada awal abad XX, dengan organisasi Muhammadiyah telah menimbulkan perubahan makna ruang di permukiman Kauman Yogyakarta, yaitu terbangunnya konsep desakralisasi ruang *cikal bakal*, yaitu hilang atau lunturnya kepercayaan warga Kauman Yogyakarta terhadap kekuatan sakral (yang berkaitan dengan ke-Tuhanan, supranatural, atau keramat) pada ruang-ruang yang telah ada sejak awal berdirinya permukiman Kauman Yogyakarta. Hal yang melandasi perubahan ini adalah penerapan

tauhid Islam secara lebih murni yang selanjutnya mendorong muncul dan dipraktikkannya nilai rasional, egaliter, pembangunan *ukhuwah* serta keinginan para warga untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

GLOSARI

abdi dalem (J), pegawai yang bekerja mengabdikan kepada raja Jawa.
amar ma'ruf nahi mungkar, (A), mengajak kepada berbuat yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.
cikal bakal (J), yang menjadi awal mula
garwa ampilan (J), istri raja (Jawa) yang tidak resmi biasanya tinggal di luar istana.
Guyub (J), seia-sekata, akur
ndalem (J), rumah induk terletak dibelakang pendopo.
ngindung (J), bertempat tinggal di tanah orang lain (bangsawan) tanpa membayar sewa atau menyewa dengan harga yang murah.
pamethakan (J), pegawai raja (Jawa) yang mengurus kehidupan agama
pendopo (J), bangunan bertiang tanpa dinding terletak di bagian depan rumah induk.
syirik, (A), menyekutukan Tuhan Allah
ukhuwah (A), persaudaraan
wasilah (A), kepercayaan bahwa arwah leluhur atau orang saleh dapat menjadi perantara agar do'a yang dipanjatkan lebih mudah dikabulkan oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, H.J., 1980, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Darban; A. Adaby, 2000, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Tarawang, Yogyakarta.
- Geertz; Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, cet. III, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hadiwijono; Harun, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Cet. II, Shalahudin Press dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ray; Marilyn A., 1994, *The Richness of Phenomenology: Philosophic, Theoretic and Methodologic Concern.*, dalam J.M. Morse, ed, 1994, *Critical Issues in Qualitative Research Methods*, Sage Publication.
- Ricklefs; M.C., 1991, *Sejarah Indonesia Modern*, terjm. Hardjowidjono, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Schrieke; BJO, 1975, *Sedikit Uraian Tentang Pranata Perdikan*, Bhatara, Jakarta.
- Surjomiharjo; Abdurrachman, 2000, *Kota Yogyakarta 1880–1930*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Wertheim; W.F., 1959, *Indonesian Society in Transition*, Van Hoeve, Gravenhage.